

تسميات الكعبة المشرفة في ضوء علم الأسلوب والدلالة

Sodikin¹✉, Muhammad Alfa Choirul Murtadho²,

Ahmad Yanif Firdaus³, Arbi Maulana Yahya³

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2, 3, 4}

✉ alfaamuhammad18@gmail.com, sodikin@uinsa.ac.id,

yanif.firdaus01@gmail.com, alanmaulana23950@gmail.com

ملخص البحث:

تتناول هذه المقالة أسماء الكعبة المشرفة الواردة في القرآن الكريم من منظور أسلوب، مع التركيز على أبعادها البلاغية والدلالية والسياقية. وتنطلق الدراسة من فرضية مفادها أن كل تسمية استخدمها القرآن الكريم لم ترد على سبيل الترادف العفوي أو الاختيار الاعتباطي، وإنما جاءت وفق انتقاء دقيق ينسجم مع سياق المعنى، وبنية التعبير، والغاية التواصلية للآية. ومن ثم، فإن اختلاف أسماء الكعبة في القرآن لا يمثل مجرد تنوع لغوي، بل يعكس فروقاً دلالية ووظائف بلاغية متباينة ترتبط بطبيعة المقام والسياق القرآني. كما تبحث الدراسة في الأنماط التركيبية والنظام اللغوي للآيات التي وردت فيها أسماء الكعبة، ولا سيما العلاقة بين اختيار التسمية والبناء البلاغي العام للآية. وانطلاقاً من النظر إلى مناسبة السياق بوصفها أحد مظاهر الإعجاز البياني في القرآن الكريم، اعتمدت الدراسة المنهج الأسلوبي البلاغي في قراءة النص القرآني وتحليله. وتكشف نتائج الدراسة أن لكل اسم من أسماء الكعبة في القرآن الكريم خصوصيته الدلالية وتوجهه البلاغي المميز، بحيث لا يمكن إحلال اسم مكان آخر دون أن يترتب على ذلك اختلاف في المعنى أو الأثر التعبيري. فاختيار تسمية معينة يرتبط دائماً بالمحور الدلالي الذي تعالجه الآية، سواء تعلق الأمر بقداسة المكان، أو بوظيفته التعبدية، أو بمركزيته الروحية، أو ببعبده التاريخي في حياة الإنسان الدينية. وبذلك يتضح أن تنوع أسماء الكعبة في القرآن الكريم ليس مجرد اختلاف في التسمية، بل هو جزء من استراتيجية تعبيرية دقيقة تسهم في بناء انسجام المعنى، وتعزيز القوة البلاغية، وإبراز جمال الخطاب القرآني في بنيته الكلية.

الكلمات الأساسية: الأسلوبية القرآنية؛ الإعجاز البياني؛ أسماء الكعبة؛ السياق القرآني؛ الدلالة البلاغية

Abstract:

Penelitian ini mengkaji nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika dengan menitikberatkan pada dimensi semantis, retorik, dan kontekstualnya. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa variasi diksi dalam Al-Qur'an tidak digunakan secara bebas atau bersifat sinonim semata, tetapi dipilih secara cermat sesuai dengan konteks ayat dan tujuan komunikasi yang hendak dibangun. Karena itu, perbedaan penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai variasi linguistik, melainkan sebagai bagian dari sistem ekspresi Qur'ani yang menghadirkan penekanan makna dan efek retorik tertentu. Penelitian ini menelaah ayat-ayat yang memuat nama-nama Ka'bah dengan memperhatikan hubungan antara pilihan leksikal, struktur kebahasaan, dan orientasi makna ayat. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana setiap penamaan digunakan dalam konteks berbeda serta bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an membangun koherensi makna melalui pilihan nama tersebut. Berangkat dari pandangan bahwa kesesuaian antara diksi dan konteks merupakan salah satu bentuk *i'jāz bayānī* Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika-retorik dalam membaca dan menganalisis teks Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap nama Ka'bah dalam Al-Qur'an memiliki karakter semantis dan fungsi retorik khas sehingga tidak dapat dipertukarkan begitu saja dengan nama lainnya. Pemilihan nama tertentu selalu berkaitan dengan fokus pembicaraan ayat, baik yang menekankan aspek kesucian, fungsi peribadatan, orientasi spiritual, maupun dimensi historis Ka'bah dalam tradisi tauhid. Dengan demikian, variasi penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an tidak hanya memperlihatkan kekayaan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan ketepatan ekspresi dan keterpaduan antara pilihan kata, konteks, dan tujuan makna dalam wacana Qur'ani.

Keywords: *'Uslūb al-Qur'ān; I'jāz Bayānī; al-Ka'bah al-Musharrafah; 'Ilm al-Ma'ānī; al-Siyāq al-Qur'ānī*

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an sejak lama menjadi perhatian dalam kajian linguistik, tafsir, dan balaghah karena menunjukkan ketepatan ekspresi yang sangat identik.¹ Pilihan kata dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga membangun nuansa semantis, efek retorik, dan arah komunikasi yang selaras dengan konteks ayat.² Karena itu, variasi leksikal dalam Al-Qur'an bukan sekadar bentuk sinonim yang dapat saling menggantikan. Setiap diksi dipilih secara cermat dan ditempatkan sesuai dengan tujuan makna yang ingin dibangun. Dalam studi Qur'ani, fenomena ini sering dikaitkan dengan konsep *i'jāz bayānī*, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang tampak melalui ketepatan susunan bahasa, keselarasan konteks, dan kecermatan pemilihan kata.³

Salah satu fenomena yang menunjukkan karakter tersebut adalah variasi penamaan Ka'bah

¹ Nasaruddin & Murtadho, M. A. C. (2025). تناوب حروف الجر في القرآن الكريم: أنماطه ودلالاته. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 3, pp. 106-24). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3236>

² Arsyad, B. (2025). Itifāt dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik-Retoris Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 52-64. DOI: <https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.154>

³ Rhisky, M., & Wijaksono, M. E. A. (2025). Linguistic Approach in the Qur'an Al-I 'jāz al-Bayānī. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*, 1(02). DOI: <https://doi.org/10.66931/jmlt.v1.i02.218>

dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menyebut Ka'bah dengan nama yang berbeda, seperti *al-Ka'bah*, *al-Bayt*, *al-Bayt al-Ḥarām*, *al-Bayt al-'Atīq*, dan *Bakkah*. Meskipun seluruh nama itu merujuk pada objek yang sama, masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an tidak dilakukan secara acak. Setiap nama tampaknya dipilih untuk menonjolkan sisi makna tertentu yang berkaitan dengan tema ayat, arah pesan, dan efek retorik yang ingin dibangun. Dengan demikian, variasi penamaan tersebut tidak hanya menunjukkan keragaman bahasa, tetapi juga memperlihatkan strategi ekspresif Al-Qur'an dalam menyampaikan makna.⁴

Kajian tentang nama-nama Ka'bah sebenarnya telah banyak dibahas dalam literatur tafsir klasik maupun penelitian kontemporer. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada etimologi, sejarah penamaan, makna leksikal, dan dimensi teologis dari masing-masing nama. Beberapa studi modern juga mulai menghubungkannya dengan aspek semantik dan retorika Al-Qur'an. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung membahas setiap nama secara terpisah. Relasi antarpilihan leksikal, pola distribusi penggunaannya, serta fungsi stilistikanya dalam membangun koherensi wacana Al-Qur'an belum banyak mendapat perhatian.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang terbuka dalam studi linguistik Al-Qur'an, khususnya terkait hubungan antara pilihan diksi dan konstruksi wacana Qur'ani. Dalam perspektif stilistika dan analisis wacana, pemilihan kata tidak hanya berkaitan dengan makna denotatif, tetapi juga dengan penegasan tema, orientasi audiens, intensitas retorik, dan tujuan komunikasi ayat. Karena itu, variasi penamaan Ka'bah perlu dibaca sebagai bagian dari sistem stilistika Al-Qur'an yang bekerja secara integratif, bukan sekadar kumpulan sinonim yang dapat dipertukarkan. Dari sini, persoalan penelitian tidak lagi berhenti pada pertanyaan tentang makna masing-masing nama, tetapi berkembang pada pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa Al-Qur'an memilih nama tertentu dalam konteks tertentu, dan bagaimana pilihan tersebut membentuk koherensi makna serta efek retorik ayat.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini menganalisis nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika-retorik dengan menitikberatkan pada relasi antara pilihan leksikal, konteks ayat, dan struktur wacana. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna setiap nama, tetapi juga menelaah pola distribusi, kecenderungan penggunaannya, serta hubungan antara penamaan dan tujuan komunikatif ayat. Dengan pendekatan ini, penelitian

⁴ Muzakki, A. (2017). *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Ekologi*. UIN Maliki Press.

berupaya menunjukkan bahwa setiap nama Ka'bah dalam Al-Qur'an memiliki posisi dan fungsi yang khas sehingga tidak dapat dipertukarkan begitu saja dengan nama lainnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca variasi penamaan Ka'bah sebagai bagian dari sistem ekspresi Qur'ani yang saling terhubung secara semantis dan retorik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek etimologis atau tafsir tematik, penelitian ini memosisikan variasi penamaan sebagai strategi diskursif yang berperan dalam membangun koherensi dan kekuatan ekspresi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara pilihan diksi, konteks, dan konstruksi makna dalam wacana Qur'ani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada analisis stilistika terhadap nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berada pada ranah teks, khususnya yang berkaitan dengan pilihan diksi, struktur kebahasaan, dan relasi makna dalam wacana Qur'ani. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pembacaan analitis dan interpretatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat berbagai penamaan Ka'bah.

Data utama penelitian berupa seluruh ayat Al-Qur'an yang menyebut Ka'bah dengan variasi nama yang berbeda, seperti *al-Ka'bah*, *al-Bayt*, *al-Bayt al-Ḥarām*, *al-Bayt al-'Atīq*, dan *Bakkah*. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur balaghah, kajian stilistika Al-Qur'an, serta penelitian linguistik dan retorika Qur'ani. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat pembacaan kontekstual terhadap fungsi semantis dan retorik dari setiap penamaan.

Analisis dilakukan melalui pendekatan stilistika-retorik dengan menitikberatkan pada hubungan antara pilihan leksikal, konteks ayat, dan struktur wacana Al-Qur'an. Pada tahap analisis, setiap nama Ka'bah diidentifikasi berdasarkan pola distribusi, konteks kemunculan, dan keterkaitannya dengan tema serta orientasi komunikasi ayat. Selanjutnya, penelitian menelaah bagaimana variasi penamaan tersebut membentuk nuansa makna dan efek retorik tertentu, sekaligus menunjukkan kesesuaian antara pilihan diksi dan konteks ayat sebagai bagian dari *i'jāz bayānī* Al-Qur'an.

Untuk memperdalam interpretasi, penelitian ini juga menggunakan pembacaan komparatif antarayat yang memuat nama-nama Ka'bah guna melihat pola penggunaan, pergeseran makna, dan kecenderungan retorisnya. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada makna leksikal setiap nama, tetapi juga diarahkan pada upaya memahami fungsi stilistika dan koherensi ekspresif yang dibangun melalui variasi penamaan tersebut dalam keseluruhan wacana Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Ayat dalam Penamaan Ka'bah

Dalam Al-Qur'an, kata tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna, tetapi juga sebagai bagian dari struktur retorik yang membangun kekuatan ekspresi ayat.⁵ Karena itu, pilihan diksi dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan konteks, arah pembicaraan, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.⁶ Setiap kata dipilih dengan mempertimbangkan nuansa semantis, ritme bunyi, dan efek makna yang dihasilkan dalam keseluruhan wacana. Perspektif ini penting dalam membaca variasi penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an, sebab setiap nama tidak hanya merujuk pada objek yang sama, tetapi juga menghadirkan penekanan makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat.

Al-Qur'an menyebut Ka'bah dengan beberapa nama, di antaranya *al-Ka'bah*, *al-Masjid al-Harām*, *al-Qiblah*, *Bakkah*, *al-Bayt*, *al-Bayt al-Harām*, dan *al-Bayt al-'Atīq*. Secara fonetik, nama-nama tersebut memiliki bentuk yang ringkas, mudah diucapkan, dan kuat dari sisi musikalitas bunyi. Namun, kekuatan utamanya tidak terletak pada bentuk katanya semata, melainkan pada kesesuaian antara pilihan leksikal dan konteks retorik ayat. Dalam Al-Qur'an, perubahan nama sering kali diikuti oleh perubahan fokus makna. Ketika ayat berbicara tentang arah ibadah, istilah yang digunakan berbeda dengan ayat yang berbicara tentang kesucian, ritual haji, atau dimensi spiritual Ka'bah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an bekerja secara kontekstual dan memiliki fungsi retorik tertentu.

Distribusi nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an juga memperlihatkan hubungan yang erat antara pilihan diksi dan struktur wacana. Setiap nama muncul dalam tema dan situasi yang berbeda sesuai dengan orientasi pesan ayat. Pemetaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵ Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 39-57. DOI: <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8>

⁶ Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29-47. DOI: <https://doi.org/10.18860/mjapai.v2i1.2580>

Tabel 1: Nama-Nama Ka'bah dalam Al-Qur'an dan Frekuensi Kemunculannya pada Surah Makkiyah dan Madaniyah

No.	Penamaan	Jumlah Kemunculan	Makkiyah	Madaniyah	Contoh Ayat
1.	Al-Ka'bah	2	-	2	al-Mā'idah: 95, 97
2.	al-Masjid al-Ḥarām	4	-	4	al-Baqarah: 144, 149, 150; al-Taubah: 19
3.	al-Qiblah	3	-	3	Al-Baqarah: 142, 144, 145
4.	Bakkah	1	-	1	Āl 'Imrān: 96
5.	al-Bayt al-Ḥarām	2	-	2	al-Mā'idah: 2, 97
6.	al-Bayt	1	1	-	Ibrāhīm: 37
7.	al-Bayt al-'Atīq	2	-	2	al-Ḥajj: 29, 33
8.	al-Bayt al-Ma'mūr	1	1	-	al-Ṭūr: 4
9.	al-Bayt (dalam konstruksi idāfah)	3	1	2	al-Baqarah: 125; al-Ḥajj: 26; Ibrāhīm: 37
10.	al-Bayt (tanpa idāfah)	7	6	1	al-Baqarah: 125, 127; Āl 'Imrān: 97; al-Anfāl: 35; Quraysh: 3

Data tersebut menunjukkan bahwa variasi penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an memiliki pola distribusi yang cukup jelas. Sebagian besar nama yang berkaitan dengan aspek hukum, ritual,

dan pengaturan ibadah muncul dalam surah Madaniyah, seperti *al-Ka'bah*, *al-Qiblah*, dan *al-Masjid al-Harām*. Hal ini sejalan dengan karakter ayat-ayat Madaniyah yang lebih banyak berbicara tentang pembentukan sistem sosial dan regulasi keagamaan umat Islam setelah hijrah.

Sebaliknya, istilah *al-Bayt* lebih sering muncul dalam surah Makkiyah, terutama dalam konteks spiritual, historis, dan simbolik. Penggunaan istilah ini banyak berkaitan dengan narasi Nabi Ibrahim, penghambaan kepada Allah, dan peneguhan identitas tauhid. Dibandingkan nama-nama lain, *al-Bayt* menghadirkan nuansa yang lebih dekat dan spiritual karena secara leksikal berarti "rumah". Pilihan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mempertimbangkan makna referensial suatu kata, tetapi juga efek emosional dan simbolik yang dibangun melalui penggunaannya.

Pola distribusi tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan nama-nama Ka'bah secara bebas atau saling menggantikan tanpa pertimbangan makna. Setiap nama dipilih sesuai dengan arah pembicaraan ayat dan efek retorik yang ingin dibangun.⁷ Ketika konteks ayat berbicara tentang orientasi salat dan identitas umat Islam, istilah *al-Qiblah* menjadi dominan. Ketika pembahasan berkaitan dengan kesucian dan hukum ritual, digunakan istilah *al-Masjid al-Harām* atau *al-Bayt al-Harām*. Sementara itu, istilah *al-Bayt* lebih banyak digunakan untuk menghadirkan dimensi spiritual, sejarah Ibrahim, dan fungsi Ka'bah sebagai pusat penghambaan kepada Allah.

1. *al-Ka'bah*

Istilah *al-Ka'bah* merupakan nama yang paling dikenal dan paling langsung dihubungkan dengan bangunan suci di Makkah. Secara etimologis, kata *ka'b* dalam bahasa Arab merujuk pada sesuatu yang menonjol, tinggi, atau terangkat. Dari akar makna ini, para ahli bahasa menjelaskan bahwa Ka'bah dinamai demikian karena bentuk bangunannya yang menyerupai kubus atau persegi dan tampak menonjol dibanding bangunan di sekitarnya. Dengan demikian, penamaan *al-Ka'bah* sejak awal memiliki hubungan yang erat dengan karakter fisik bangunan tersebut. Nama ini tidak hadir secara acak, tetapi lahir dari cara masyarakat Arab memahami bentuk visual dan struktur arsitektural Ka'bah.⁸

⁷ Bauer, Karen. 2017. Emotion in the Qur'an: An Overview. *Journal of Qur'anic Studies*, 19(2), 1-30. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0282>.

⁸ Ghanem, T. (2020). *Texts, Language, and History in the Madhab-Law Tradition: A Study of the Shāfi'ī School* [Master's Thesis, the American University in Cairo]. AUC Knowledge Fountain.

Namun, makna *al-Ka'bah* tidak berhenti pada dimensi fisik semata. Dalam tradisi Arab pra-Islam, Ka'bah telah menempati posisi simbolik yang sangat kuat. Sejumlah riwayat menyebut bahwa masyarakat Arab memandang bentuk persegi sebagai bentuk yang sakral karena identik dengan Ka'bah. Karena itu, mereka cenderung membangun rumah berbentuk bundar dan menghindari bentuk persegi sebagai bentuk penghormatan terhadap bangunan suci tersebut. Tradisi ini menunjukkan bahwa istilah *al-Ka'bah* telah memuat dimensi simbolik dan kultural jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan. Nama itu bukan hanya menunjuk pada sebuah bangunan, tetapi juga merepresentasikan pusat penghormatan religius dalam kesadaran kolektif masyarakat Arab.

Selain dikaitkan dengan bentuk bangunan, sebagian mufasir juga memahami istilah *al-Ka'bah* dari sisi simbolik dan spiritualnya. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, misalnya, menghubungkan kata *ka'b* dengan makna ketinggian kedudukan dan kemuliaan. Dalam tradisi bahasa Arab, ungkapan yang berkaitan dengan "tinggi tumit" sering digunakan sebagai metafora bagi seseorang yang memiliki posisi terhormat dan reputasi tinggi.⁹ Dalam konteks ini, penamaan *al-Ka'bah* tidak hanya menggambarkan bentuk fisiknya, tetapi juga menegaskan kedudukannya sebagai pusat spiritual dan simbol kemuliaan dalam kehidupan keagamaan umat manusia.

Menariknya, meskipun dalam tradisi Arab terdapat beberapa bangunan suci lain yang juga pernah disebut *ka'bah*, Al-Qur'an menggunakan bentuk definitif *al-Ka'bah* secara khusus untuk merujuk pada Baitullah di Makkah. Penggunaan *al-* memberikan penegasan referensial sekaligus menunjukkan posisi sentral Ka'bah dalam sistem religius Islam. Dalam konteks ini, pilihan diksi *al-Ka'bah* memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menghadirkan dimensi fisik, simbolik, dan spiritual secara bersamaan melalui satu kata yang ringkas tetapi kaya makna.

Dari sisi distribusi ayat, istilah *al-Ka'bah* hanya muncul dua kali dalam Al-Qur'an, keduanya dalam surah Madaniyah, yaitu pada Surah al-Mā'idah ayat 95 dan 97. Kedua ayat tersebut berkaitan dengan hukum haji, larangan berburu ketika ihram, dan fungsi Ka'bah sebagai pusat ritual keagamaan. Konteks ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah *al-Ka'bah* dalam Al-Qur'an cenderung muncul ketika pembicaraan diarahkan pada aspek legal-

<https://fount.aucegypt.edu/etds/1605>

⁹ الرازي، فخر الدين محمد بن عمر. مفاتيح الغيب. ج ٢٩. القاهرة: المطبعة المصرية الأميرية، ١٨٦٢م.

formal dan fungsi ritual bangunan suci tersebut. Dalam konteks hukum dan syariat, Al-Qur'an memilih istilah yang paling konkret dan paling langsung menunjuk pada bangunan fisik Ka'bah sebagai pusat ibadah umat Islam.

2. Bakkah

Berbeda dengan istilah *al-Ka'bah* yang lebih menonjolkan bangunan suci secara langsung, istilah *Bakkah* menghadirkan nuansa geografis, historis, dan spiritual yang lebih luas.¹⁰ Nama ini hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Āl 'Imrān ayat 96: "*Inna awwala baytin wuḍi'a li al-nāsi lallazī bi-Bakkah...*" Ayat ini menegaskan bahwa rumah pertama yang dibangun untuk manusia berada di Bakkah. Dalam konteks tersebut, fokus pembicaraan tidak diarahkan pada bentuk fisik Ka'bah, tetapi pada kedudukannya sebagai pusat ibadah pertama dalam sejarah umat manusia.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa *Bakkah* merupakan nama lain dari Makkah. Perbedaan antara huruf *bā'* dan *mīm* dipahami sebagai variasi fonetik yang lazim dalam dialek Arab karena kedekatan tempat artikulasi kedua huruf tersebut. Ibn 'Ashūr, misalnya, menjelaskan bahwa *Bakkah* dan *Makkah* pada dasarnya merujuk pada wilayah yang sama. Meski demikian, sebagian ahli bahasa membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *Makkah* menunjuk wilayah kota secara umum, sedangkan *Bakkah* lebih spesifik mengacu pada area Ka'bah dan pusat pelaksanaan ibadah haji.

Dalam kajian leksikografi Arab, kata *Bakkah* juga sering dikaitkan dengan makna "desakan" atau "keramaian". Makna ini berhubungan dengan kondisi para jamaah yang berdesakan ketika melaksanakan ibadah di sekitar Ka'bah. Karena itu, istilah *Bakkah* tidak hanya berfungsi sebagai nama tempat, tetapi juga menghadirkan citra sosial dan spiritual yang melekat pada pengalaman ritual di sekitarnya. Pilihan kata ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menghubungkan nama geografis dengan pengalaman religius kolektif yang hidup dalam memori masyarakat Arab.

Menariknya, Al-Qur'an dalam ayat tersebut tidak menggunakan istilah *al-Ka'bah*, melainkan memilih ungkapan *alladhī bi-Bakkah*. Pergeseran dari nama bangunan menuju nama tempat menunjukkan adanya perubahan orientasi makna. Jika istilah *al-Ka'bah* lebih

¹⁰ نصر، علاء إبراهيم أيمن. تاريخ مكة المشرفة والمسجد الحرام والمدينة الشريفة والقبر الشريف لابن ضياء. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٤هـ/٢٠٠٤م.

menonjolkan bangunan fisik dan fungsi ritualnya, maka istilah *Bakkah* justru mengarahkan perhatian pada dimensi historis dan universal tempat tersebut sebagai pusat ibadah manusia sejak masa awal. Dengan kata lain, ayat ini tidak sedang menekankan bentuk bangunan Ka'bah, tetapi sedang menegaskan legitimasi sejarah dan posisi spiritualnya dalam tradisi tauhid.

Dari perspektif stilistika, pemilihan istilah *Bakkah* menunjukkan ketepatan ekspresi Al-Qur'an dalam menyesuaikan diksi dengan arah pembicaraan ayat. Ketika konteks ayat berbicara tentang asal-usul rumah ibadah pertama bagi manusia, Al-Qur'an memilih nama yang mampu menghadirkan dimensi historis, geografis, dan spiritual secara bersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa variasi penamaan dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan sinonim, tetapi bagian dari strategi retorik yang membangun nuansa makna tertentu sesuai dengan konteks wacana ayat.

3. *al-Qiblah*

Istilah *al-Qiblah* muncul dalam rangkaian ayat tentang perubahan arah salat dalam Surah al-Baqarah. Secara leksikal, kata *qiblah* berarti arah yang dituju atau sesuatu yang dihadapkan seseorang.¹¹ Dalam perkembangan penggunaannya di dalam Islam, istilah ini kemudian merujuk secara khusus pada arah Ka'bah sebagai orientasi salat umat Muslim. Karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan istilah *al-Qiblah*, fokus utamanya bukan pada bangunan Ka'bah sebagai objek fisik, melainkan pada fungsinya sebagai pusat orientasi spiritual dan simbol kesatuan umat Islam.

Secara linguistik, kata *qiblah* berasal dari akar kata yang berkaitan dengan makna "menghadap" atau "berhadapan". Makna dasar ini penting karena menunjukkan bahwa konsep qiblah sejak awal berhubungan dengan arah dan orientasi, bukan dengan tempat secara fisik. Dalam konteks ayat-ayat perubahan kiblat, penggunaan istilah *al-Qiblah* tidak sekadar menunjukkan perpindahan arah salat dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah, tetapi juga menandai perubahan identitas religius umat Islam sebagai komunitas yang mandiri. Dengan demikian, istilah *al-Qiblah* memuat dimensi teologis, sosial, dan simbolik yang sangat kuat.

Ibn al-'Arabī menjelaskan bahwa dalam tradisi bahasa Arab, suatu tempat kadang dinamai berdasarkan fungsi atau sesuatu yang berkaitan erat dengannya. Dalam konteks ini,

¹¹ Ibid

Ka'bah disebut *qiblah* karena menjadi titik orientasi umat Islam ketika melaksanakan salat.¹² Penjelasan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Ka'bah dan qiblah bukan hanya hubungan antara tempat dan arah, tetapi juga hubungan simbolik yang membangun kesatuan orientasi spiritual umat Islam di berbagai tempat dan waktu. Ka'bah tidak hanya menjadi pusat geografis, tetapi juga menjadi titik penyatuan kesadaran kolektif umat dalam ibadah.

Dari perspektif stilistika, penggunaan istilah *al-Qiblah* menunjukkan ketepatan pilihan diksi Al-Qur'an sesuai dengan konteks pembicaraan ayat. Ketika ayat berbicara tentang arah ibadah, kepatuhan terhadap perintah Tuhan, dan pembentukan identitas umat Islam, Al-Qur'an tidak menggunakan istilah *al-Ka'bah* atau *Bakkah*, tetapi memilih istilah *al-Qiblah*. Pilihan ini menunjukkan bahwa setiap penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an memiliki orientasi semantis dan fungsi retorik yang berbeda. Dalam konteks perubahan kiblat, yang ingin ditegaskan bukan bangunan sucinya, melainkan makna orientasi, ketaatan, dan kesatuan umat.

4. *al-Masjid al-Ḥarām*

Istilah *al-Masjid al-Ḥarām* telah dikenal masyarakat Arab sejak masa pra-Islam untuk merujuk pada kawasan suci di sekitar Ka'bah. Pada masa itu, batas area masjid belum ditetapkan secara formal sebagaimana sekarang, sehingga istilah *al-masjid* sering digunakan untuk menunjuk seluruh wilayah suci yang mengelilingi Ka'bah. Dalam tradisi bahasa Arab, kata *ḥarām* tidak hanya berarti "terlarang", tetapi juga mengandung makna kesucian, penghormatan, dan perlindungan. Karena itu, penggunaan istilah *al-Masjid al-Ḥarām* dalam Al-Qur'an tidak sekadar menunjuk lokasi fisik, tetapi juga menghadirkan dimensi sakralitas ruang yang harus dijaga kehormatannya.

Dalam Al-Qur'an, istilah *al-Masjid al-Ḥarām* disebut berulang kali dalam berbagai konteks, baik yang berkaitan dengan ibadah, hukum, maupun relasi sosial-keagamaan umat Islam. Namun, istilah ini tidak selalu merujuk secara sempit pada bangunan Ka'bah, melainkan juga pada kawasan suci tempat pelaksanaan ritual keagamaan. Dalam beberapa ayat tentang perubahan kiblat di Surah al-Baqarah, misalnya, Al-Qur'an menggunakan istilah *al-Masjid al-Ḥarām* sebagai orientasi salat. Pemilihan istilah ini tampaknya berkaitan dengan realitas umat

¹² المرعشلي، محمد عبد الرحمن، تحقيق أنوار التنزيل وأسرار التأويل. بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤١٨ هـ.

Islam yang berada jauh dari Makkah dan tidak mungkin menghadap tepat ke bangunan Ka'bah secara visual. Karena itu, orientasi utama yang ditekankan bukan hanya bangunan Ka'bah, tetapi keseluruhan kawasan sucinya.

Dari sisi semantik, istilah *al-Masjid al-Ḥarām* menghadirkan cakupan makna yang lebih luas dibanding istilah *al-Ka'bah*. Jika *al-Ka'bah* lebih menonjolkan bangunan suci sebagai objek utama, maka *al-Masjid al-Ḥarām* menekankan ruang ibadah yang disakralkan dan dijaga kehormatannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memilih istilah tertentu sesuai dengan fokus pembicaraan ayat. Ketika konteks ayat berkaitan dengan hukum ibadah, keamanan kawasan suci, larangan perang, atau orientasi salat, istilah *al-Masjid al-Ḥarām* menjadi lebih relevan karena mampu menghadirkan dimensi ruang ritual yang lebih luas.

Dalam perspektif stilistika Qur'ani, penggunaan istilah *al-Masjid al-Ḥarām* memperlihatkan adanya perluasan orientasi makna dari bangunan menuju kawasan sakral. Pilihan diksi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan ketepatan referensi, tetapi juga efek semantis dan retorik yang dihasilkan oleh suatu kata dalam konteks tertentu.¹³ Ketika ayat berbicara tentang kesucian ruang ibadah dan keterikatan umat terhadap pusat ritual Islam, istilah *al-Masjid al-Ḥarām* menjadi pilihan yang paling sesuai dibanding nama-nama Ka'bah lainnya.

5. *al-Bayt*

Istilah *al-Bayt* merupakan salah satu penamaan Ka'bah yang paling dominan dalam Al-Qur'an. Secara leksikal, kata *bayt* berarti rumah, tempat tinggal, atau ruang berlindung. Dalam tradisi Arab, istilah ini digunakan untuk menyebut tempat yang menjadi hunian dan pusat kehidupan manusia, baik yang dibangun dari batu, kulit, maupun bahan lainnya. Karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan istilah *al-Bayt* untuk merujuk pada Ka'bah, makna yang dihadirkan tidak berhenti pada bangunan fisik semata, tetapi meluas pada gagasan tentang rumah suci yang menjadi pusat perlindungan, ketenangan, dan perjumpaan spiritual manusia dengan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an, istilah *al-Bayt* dengan berbagai bentuknya muncul berulang kali dan

¹³ Sugino, S., Rohana, R., Wati, W., & Susiawati, I. (2025). Relasi Semantik dalam Bahasa Arab: Tarāduf, Musytarak Lafzī, dan Taḍādd. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 544-561. DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.544-561.2025>

seluruhnya merujuk pada Ka'bah. Bentuk definitif *al-Bayt* menunjukkan bahwa istilah tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat Arab sebagai rumah suci yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan religius mereka. Berbeda dengan istilah *al-Ka'bah* yang lebih menonjolkan bentuk fisik bangunan, istilah *al-Bayt* menghadirkan nuansa yang lebih dekat, hangat, dan spiritual. Pilihan kata "rumah" menciptakan kesan kedekatan emosional yang lebih kuat dibanding istilah lain yang lebih formal atau legalistik.

Nuansa tersebut tampak jelas dalam ayat-ayat yang berbicara tentang Nabi Ibrahim, ibadah, dan penghambaan kepada Allah. Ketika Al-Qur'an menyebut Ka'bah sebagai *al-Bayt*, fokus pembicaraan sering kali diarahkan pada fungsi spiritualnya sebagai pusat tauhid dan tempat manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Ka'bah tidak hanya dipresentasikan sebagai bangunan suci, tetapi sebagai "rumah" yang menghadirkan rasa aman, ketundukan, dan keterikatan spiritual. Pilihan istilah ini juga membangun hubungan emosional yang lebih lembut antara manusia dan tempat ibadah.

Dari perspektif stilistika, penggunaan istilah *al-Bayt* memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mempertimbangkan efek psikologis dan spiritual dari sebuah kata. Kata "rumah" secara alami memiliki asosiasi makna yang akrab bagi manusia: tempat kembali, tempat berlindung, dan ruang ketenangan. Ketika istilah ini digunakan untuk Ka'bah, Al-Qur'an menghadirkan pengalaman religius yang lebih intim dan personal. Dengan demikian, fungsi kata tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga membangun resonansi emosional dalam diri pembaca dan pendengar ayat.¹⁴

Pilihan diksi *al-Bayt* juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak selalu menggunakan istilah yang paling langsung menunjuk objek fisik. Dalam banyak konteks, Al-Qur'an justru memilih istilah yang mampu menghadirkan lapisan makna yang lebih luas dan lebih dalam. Karena itu, penggunaan *al-Bayt* memperlihatkan ketepatan retorik Al-Qur'an dalam menyesuaikan pilihan kata dengan arah makna dan suasana spiritual yang ingin dibangun dalam ayat.

6. *al-Bayt al-Ḥarām* (Rumah Suci)

¹⁴ Latifah, U., & Badrih, M. (2025). Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi pada QS At-Takwir Juz 30: Kajian Fonologi Fungsional Estetik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 435-454. DOI: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15181>

Istilah *al-Bayt al-Ḥarām* muncul dalam Al-Qur'an ketika pembicaraan ayat berkaitan dengan hukum ibadah, penghormatan terhadap tanah suci, dan kesakralan Ka'bah. Secara harfiah, frasa ini berarti "Rumah Suci" atau "Rumah yang dimuliakan". Kata *al-ḥarām* dalam bahasa Arab tidak hanya bermakna sesuatu yang terlarang, tetapi juga mengandung makna kesucian, perlindungan, dan kehormatan yang harus dijaga. Karena itu, ketika Al-Qur'an menyebut Ka'bah sebagai *al-Bayt al-Ḥarām*, penekanannya tidak lagi hanya pada bangunan atau fungsi ritualnya, tetapi pada status kesuciannya yang berada dalam perlindungan syariat Allah.

Istilah ini muncul dalam Surah al-Mā'idah, terutama dalam konteks pembahasan hukum halal dan haram yang berkaitan dengan ibadah haji dan penghormatan terhadap kawasan suci. Dalam ayat "*Ja'ala Allāhu al-Ka'bata al-Bayta al-Ḥarām...*", penggunaan frasa *al-Bayt al-Ḥarām* memperkuat pengagungan terhadap Ka'bah. Penyifatan "rumah" dengan kata *al-ḥarām* menegaskan bahwa tempat tersebut bukan sekadar lokasi ibadah biasa, tetapi ruang sakral yang dimuliakan dan dijaga oleh ketentuan ilahi.

Menariknya, Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya menggunakan istilah al-Ka'bah, tetapi menggabungkannya dengan al-Bayt al-Ḥarām. Kombinasi tersebut menunjukkan adanya perluasan orientasi makna. Jika al-Ka'bah lebih menekankan identitas bangunan suci secara fisik, maka al-Bayt al-Ḥarām menonjolkan dimensi kehormatan dan kesuciannya. Pilihan diksi ini sangat selaras dengan tema ayat yang berbicara tentang aturan syariat dan penghormatan terhadap simbol-simbol agama.

Nuansa kesucian yang sama juga tampak dalam doa Nabi Ibrahim pada Surah Ibrāhīm: "*inda baytika al-muḥarram*" (di dekat rumah-Mu yang disucikan). Dalam ayat tersebut, Ka'bah dipresentasikan sebagai rumah yang telah dimuliakan Allah sejak awal keberadaannya. Penyebutan sifat al-muḥarram mempertegas bahwa kesucian Ka'bah bukan hasil konstruksi sosial manusia, melainkan bagian dari ketetapan ilahi. Karena itu, penghormatan terhadap Ka'bah tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga dimensi teologis yang mendalam.

Dari perspektif stilistika, penggunaan istilah *al-Bayt al-Ḥarām* menunjukkan hubungan yang sangat erat antara pilihan leksikal dan tujuan retorik ayat. Ketika konteks ayat berbicara tentang hukum, kehormatan, dan kesucian ruang ibadah, Al-Qur'an memilih istilah yang mampu menghadirkan seluruh dimensi makna tersebut secara bersamaan. Hal ini

memperlihatkan bahwa variasi penamaan Ka'bah dalam Al-Qur'an bukan sekadar variasi bahasa, tetapi bagian dari strategi ekspresif yang membangun penegasan makna dan kekuatan retorik wacana Qur'ani.

7. *al-Bayt al-'Atiq* (Rumah Tua/Kuno)

Istilah *al-Bayt al-'Atiq* muncul dua kali dalam Surah al-Hajj, terutama dalam konteks ibadah haji dan ṭawāf. Secara leksikal, kata *'atīq* memiliki beberapa lapisan makna, seperti "tua", "kuno", "mulia", atau "terbebaskan". Keragaman makna ini menjadikan istilah *al-Bayt al-'Atiq* memiliki kedalaman semantis yang khas dibanding penamaan Ka'bah lainnya. Sebagian mufasir memahami istilah tersebut sebagai penegasan bahwa Ka'bah merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun bagi manusia. Dalam pengertian ini, kata *'atīq* menghadirkan dimensi historis Ka'bah sebagai pusat tauhid yang memiliki akar paling tua dalam sejarah penghambaan manusia kepada Tuhan.

Namun, makna *al-'atīq* tidak berhenti pada aspek historis semata. Sejumlah ulama juga mengaitkannya dengan makna kemuliaan dan kebebasan. Ka'bah disebut *'atīq* karena dijaga Allah dari dominasi para penguasa zalim dan tidak pernah sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan manusia. Dalam tradisi tafsir, makna "terbebaskan" ini dipahami sebagai simbol perlindungan ilahi terhadap Ka'bah dan kesuciannya sepanjang sejarah. Dengan demikian, istilah *al-Bayt al-'Atiq* tidak hanya menunjuk usia atau asal-usul Ka'bah, tetapi juga menghadirkan citra spiritual tentang kemuliaan dan penjagaan Tuhan terhadap rumah suci tersebut.

Konteks kemunculan istilah ini dalam Surah al-Hajj juga sangat penting. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang ritual haji, penyembelihan kurban, dan ṭawāf di sekitar Ka'bah. Dalam suasana ibadah yang sarat dengan simbol pengorbanan dan kepasrahan kepada Allah, penggunaan istilah *al-Bayt al-'Atiq* membangun hubungan emosional antara ritual haji dan sejarah panjang tradisi tauhid sejak Nabi Ibrahim. Pilihan kata ini menghadirkan kesan bahwa ibadah haji bukan sekadar ritual tahunan, tetapi bagian dari kesinambungan spiritual yang telah berlangsung sejak masa awal sejarah manusia.

Dari perspektif stilistika, penggunaan istilah *al-Bayt al-'Atiq* menunjukkan bagaimana satu kata dapat menghadirkan beberapa lapisan makna sekaligus.¹⁵ Kata *'atīq* membawa nuansa

¹⁵ Widodo, A. (2026). Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(1), 113-129.

sejarah, kemuliaan, perlindungan, dan spiritualitas secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam Al-Qur'an selalu berkaitan erat dengan arah pembicaraan ayat dan efek makna yang ingin dibangun. Dalam konteks ritual haji, istilah *al-Bayt al-'Atīq* menghadirkan suasana spiritual yang lebih mendalam dibanding jika Al-Qur'an hanya menggunakan istilah *al-Ka'bah* secara langsung.

8. *al-Bayt al-Ma'mūr* (Rumah yang Makmur)

Istilah *al-Bayt al-Ma'mūr* disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah al-Ṭūr melalui bentuk sumpah Qur'ani: "*wa al-bayti al-ma'mūr*". Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna istilah ini. Sebagian memahami *al-Bayt al-Ma'mūr* sebagai Ka'bah di bumi, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai rumah ibadah di langit yang senantiasa dipenuhi para malaikat. Meskipun terdapat perbedaan penafsiran, keduanya bertemu pada satu makna utama, yaitu adanya aktivitas ibadah dan penghambaan yang berlangsung terus-menerus di dalamnya.

Secara bahasa, kata *ma'mūr* berasal dari akar kata yang berarti "ramai", "makmur", atau "dipenuhi aktivitas". Karena itu, penyifatan *al-bayt* dengan kata *ma'mūr* menghadirkan citra sebuah rumah yang hidup dan dipenuhi ibadah. Jika dimaknai sebagai Ka'bah di bumi, maka kemakmurannya berkaitan dengan manusia yang terus melakukan ṭawāf, salat, dan berbagai bentuk penghambaan di sekitarnya. Sebaliknya, jika dipahami sebagai rumah ibadah di langit, maka kemakmurannya berkaitan dengan aktivitas para malaikat yang terus beribadah kepada Allah tanpa henti. Dalam kedua kemungkinan tersebut, istilah *al-Bayt al-Ma'mūr* tetap menghadirkan gambaran tentang kesinambungan ibadah dan kesakralan ruang spiritual.

Dari sisi retorika, penggunaan istilah ini dalam bentuk sumpah memiliki makna yang sangat penting. Dalam Al-Qur'an, sumpah biasanya digunakan untuk menarik perhatian terhadap sesuatu yang memiliki kedudukan agung dan mengandung pesan besar. Karena itu, penyebutan "*wa al-bayti al-ma'mūr*" menghadirkan kesan pengagungan terhadap rumah yang dipenuhi ibadah tersebut. Pilihan kata *ma'mūr* juga memberikan efek bunyi dan citra yang kuat, karena menghadirkan suasana hidup, ramai, dan penuh aktivitas penghambaan.

Dalam perspektif stilistika Qur'ani, istilah *al-Bayt al-Ma'mūr* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk tempat, tetapi juga sebagai pembangun imaji spiritual. Al-Qur'an tidak

sekadar menyebut "rumah", tetapi memilih sifat ma'mūr untuk menekankan dinamika ibadah yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sifat dalam Al-Qur'an memiliki fungsi retorik yang sangat menentukan dalam membentuk suasana makna dan pengalaman emosional pembaca.

9. Penyandaran *al-Bayt* kepada *Ḍamīr*

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggunakan bentuk idāfah dengan menyandarkan kata *al-Bayt* kepada kata ganti kepemilikan, seperti *baytī* ("rumah-Ku") atau *baytika* ("rumah-Mu"). Bentuk ini tampak, misalnya, dalam firman Allah kepada Nabi Ibrahim dan Ismail: *ṭahhirā baytī...* (sucikanlah rumah-Ku). Secara gramatikal, konstruksi ini merupakan bentuk penyandaran biasa dalam bahasa Arab.¹⁶ Namun, dalam konteks Al-Qur'an, bentuk tersebut memiliki dimensi retorik yang sangat kuat karena menghadirkan relasi langsung antara Ka'bah dan Allah sebagai pemiliknya.

Penyandaran *al-Bayt* kepada Allah berfungsi mempertegas kesucian dan kemuliaan Ka'bah. Ketika Ka'bah disebut sebagai "rumah-Ku", makna yang muncul bukan sekadar kepemilikan, melainkan pengagungan dan pemuliaan terhadap tempat tersebut. Dalam tradisi balaghah Arab, penyandaran sesuatu kepada Allah sering digunakan untuk menunjukkan kehormatan dan kedudukan istimewa. Karena itu, bentuk *baytī* menghadirkan kesan sakral yang jauh lebih kuat dibanding penyebutan *al-Bayt* secara biasa.

Nuansa yang sama tampak dalam doa Nabi Ibrahim pada Surah Ibrāhīm: *"inda baytika al-muḥarram"* (di dekat rumah-Mu yang disucikan). Penggunaan kata ganti kepemilikan dalam ayat ini membangun kedekatan spiritual antara Nabi Ibrahim dan Allah, sekaligus menegaskan bahwa Ka'bah merupakan pusat penghambaan yang berada dalam perlindungan dan kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, fungsi idāfah di sini tidak hanya bersifat sintaktis, tetapi juga menghadirkan efek emosional dan spiritual yang mendalam.

Dari perspektif stilistika Qur'ani, bentuk penyandaran ini menunjukkan bagaimana struktur bahasa digunakan untuk memperkuat makna dan suasana ayat. Al-Qur'an tidak hanya memilih kata tertentu, tetapi juga memilih pola konstruksi yang mampu menghasilkan efek

¹⁶ Fitriani, F., Zuhriah, Z., & Ahmad, F. (2025). *Ism dalam Konstruksi Frasa dan Kalimat Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Modern*. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(2), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.20956/jna.v22i2.44157>

penghormatan dan pengagungan.¹⁷ Penyandaran kepada Allah menciptakan resonansi spiritual yang lebih kuat dalam diri pembaca dan pendengar, karena Ka'bah dipresentasikan bukan sekadar sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai rumah yang secara simbolik dinisbahkan langsung kepada Tuhan.

B. Pola Struktur Bahasa dan Koherensi Penamaan Ka'bah

Kajian stilistika Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pilihan diksi, tetapi juga dengan struktur bahasa yang membangun hubungan antarmakna dalam ayat.¹⁸ Dalam banyak kasus, kekuatan retorika Al-Qur'an justru muncul melalui cara susunan kalimat, pola sintaksis, dan pergeseran bentuk bahasa digunakan secara kontekstual. Struktur bahasa dalam Al-Qur'an tidak bekerja secara mekanis sebagaimana aturan gramatikal biasa, tetapi bergerak secara dinamis untuk menghasilkan penegasan makna, efek emosional, dan arah komunikasi tertentu. Karena itu, analisis stilistika Qur'ani perlu memperhatikan bagaimana struktur bahasa berfungsi sebagai perangkat retorik yang membentuk koherensi dan kekuatan ekspresi ayat.¹⁹

Dalam konteks penamaan Ka'bah, dimensi struktural tersebut tampak melalui berbagai pola kebahasaan, seperti penggunaan bentuk nominal dan verbal, pola pengulangan, struktur deklaratif, hingga bentuk-bentuk penyimpangan stilistika (*ecart*). Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa relasi antara bentuk bahasa dan makna dalam Al-Qur'an dibangun secara sangat terukur. Perubahan kecil dalam struktur kalimat sering kali menghasilkan pergeseran nuansa makna dan orientasi retorik yang signifikan. Dengan demikian, struktur bahasa dalam ayat-ayat tentang Ka'bah tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman makna yang lebih dalam bagi pembaca dan pendengarnya.

1. *Ecart* dan Fungsi Retorisnya

Salah satu aspek penting dalam stilistika Al-Qur'an adalah fenomena *ecart* atau penyimpangan stilistika.²⁰ Dalam tradisi balaghah Arab klasik, konsep ini telah lama dikenal,

¹⁷ Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma 'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 301-317. DOI: <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>

¹⁸ Murtadho, M. A. C., Yahya, A. M., & Nasrullah, I. (2024). Defining Quranic Beauty in Divine Harmony: A Stylistic Analysis of Al-Asmā'Al-Husnā in Surah Al-Baqarah. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(2), 146-160. DOI: <https://doi.org/10.15642/jalsat.2024.4.2.146-160>

¹⁹ Murtadho, M. A. C. (2025). أبعاد الأسلوب اللغوي في السرد القرآني: دراسة أسلوبية لقصص النبي عيسى عليه السلام. *An-Nas*, 9(1), 17-34. DOI: <https://doi.org/10.32665/annas.v9i1.4121>

²⁰ الجرجاني، عبد القاهر. *أسرار البلاغة*. تحقيق محمود محمد شاكر أبو فهر. القاهرة: مطبعة المدني، ١٤١٢هـ/١٩٩١م.

meskipun tidak selalu menggunakan istilah yang sama. Tokoh-tokoh seperti Ibn Jinnī dan ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjelaskan bahwa keindahan bahasa sering muncul justru ketika suatu ungkapan keluar dari pola kebahasaan yang lazim untuk menghasilkan efek makna tertentu. Dalam kajian stilistika modern, *ecart* dipahami sebagai penyimpangan dari struktur bahasa biasa yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan efek retorik, estetis, atau semantis tertentu.²¹

Dalam Al-Qur’an, bentuk *ecart* dapat muncul melalui berbagai cara, seperti pergeseran dari bentuk tunggal ke jamak, penggunaan bentuk singular untuk makna plural, perubahan jenis gramatikal, maupun perpindahan pola waktu verbal.²² Penyimpangan seperti ini bukanlah bentuk ketidakteraturan bahasa, melainkan strategi retorik yang memperlihatkan fleksibilitas ekspresi Al-Qur’an dalam membangun penegasan makna. Karena itu, bentuk-bentuk tersebut harus dibaca dalam hubungannya dengan konteks ayat dan tujuan komunikatifnya.

Fenomena ini tampak, misalnya, dalam firman Allah pada Surah al-Baqarah: “*wa mā anta biṭābi‘in qiblatahum*”. Kata *qiblah* pada ayat tersebut digunakan dalam bentuk tunggal, padahal yang dirujuk adalah dua kelompok berbeda, yaitu Yahudi dan Nasrani, yang masing-masing memiliki kiblat sendiri. Secara gramatikal, konteks seperti ini memungkinkan penggunaan bentuk dual (*muthannā*). Namun, Al-Qur’an justru memilih bentuk tunggal. Pilihan ini menunjukkan adanya tujuan retorik tertentu, yaitu menyatukan kedua kiblat tersebut dalam satu kategori makna yang sama: keduanya tidak sejalan dengan kiblat yang benar menurut ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan bentuk singular di sini tidak sekadar penyederhanaan bahasa, tetapi berfungsi mempertegas orientasi teologis ayat.

Bentuk *ecart* lain tampak pada firman Allah dalam Surah Āl ‘Imrān: “*fihī āyātun bayyināt maqāmu Ibrāhīm*”. Ayat ini dimulai dengan bentuk plural *āyāt* (tanda-tanda), tetapi kemudian dilanjutkan dengan penyebutan *maqāmu Ibrāhīm* dalam bentuk singular. Secara sintaksis, peralihan dari plural menuju singular ini merupakan bentuk penyimpangan yang disengaja. Para mufasir menjelaskan bahwa penyebutan *maqāmu Ibrāhīm* secara khusus dimaksudkan

²¹ Iqbal, M. (2022). Stylistics between Theory and Practice. *Al-Qamar*, 5(1), 179-190. DOI: <https://doi.org/10.53762/jfkmyr08>

²² Madani, A. (2025). Scientific Linguistic Research Among Modern Arabic Linguists: A Study of 'Research Methods in Language' by Tamam Hassan as a Model. *التعليمية*, 15(3), 1164-1180.

untuk memberi penekanan terhadap salah satu tanda paling penting yang berkaitan dengan Ka'bah. Dalam konteks ini, bentuk singular berfungsi memusatkan perhatian pembaca pada simbol spiritual yang memiliki nilai historis dan mukjizat yang tinggi.²³

Dalam perspektif retorika Qur'ani, penyimpangan seperti ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an tidak selalu mengikuti pola gramatikal yang paling umum, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan makna dan efek retorik yang ingin dicapai. Pergeseran dari plural ke singular, misalnya, sering digunakan untuk menciptakan efek penegasan, pengkhususan, atau pemusatan perhatian. Karena itu, *ecart* dalam Al-Qur'an bukanlah bentuk penyimpangan yang merusak keteraturan bahasa, melainkan bagian dari strategi ekspresif yang justru memperkaya lapisan makna ayat.

Melalui struktur yang tampak "menyimpang" dari pola biasa, Al-Qur'an mampu menghadirkan efek retorik yang lebih kuat dan lebih dalam dibanding susunan yang sepenuhnya normatif. Dalam konteks penamaan Ka'bah, fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk bahasa, konteks, dan makna dibangun secara sangat presisi. Dengan demikian, keindahan retorika Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pilihan katanya, tetapi juga pada cara struktur bahasa digunakan untuk mengarahkan perhatian, menegaskan pesan, dan membangun pengalaman makna secara lebih intens.

2. Pola Khabari dan Insyā'i dalam Ayat-Ayat tentang Ka'bah

Dalam kajian balaghah, struktur kalimat secara umum dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *al-khabar* (kalimat deklaratif) dan *al-insyā'* (kalimat performatif atau nondeklaratif).²⁴ Kalimat khabari merupakan tuturan yang secara teoritis dapat dinilai benar atau salah karena berfungsi menyampaikan informasi. Sementara itu, kalimat insyā'i tidak terutama ditujukan untuk memberikan informasi faktual, melainkan untuk menghadirkan tindakan makna tertentu, seperti perintah, larangan, doa, seruan, atau pertanyaan retorik. Dalam Al-Qur'an, kedua bentuk ini tidak digunakan secara bebas, tetapi dipilih secara sangat kontekstual sesuai dengan tujuan retorik dan arah komunikasi ayat. Pola tersebut tampak jelas

²³ Nasrullah, I., Murtadho, M. A. C., & Umami, K. (2026). Textual Authority and Exegetical Method in Salafi Tafsir: Reassessing Ibn Kathir in Contemporary Qur'anic Studies. *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 369-390. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.15951>

²⁴ Al Maliki, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2025). Kalam Khabari Dalam Syi'r Uhibbuki Jiddan Karya Nizar Qabbani: Kajian Ilmu Ma'ani. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 8(1), 25-42. DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1973>

dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Ka'bah dan berbagai penamaannya.

Sebagian besar ayat tentang Ka'bah hadir dalam bentuk khabari. Namun, fungsi deklaratif dalam Al-Qur'an sering kali melampaui sekadar penyampaian informasi. Pada firman Allah: *"Inna awwala baytin wuḍi'a li al-nāsi lallaẓi bi-Bakkata mubārakan"* dan *"fīhi āyātun bayyināt maqāmu Ibrāhīm"*, misalnya, struktur khabari digunakan untuk menegaskan kedudukan Ka'bah sebagai pusat ibadah yang memiliki legitimasi ilahi dan nilai spiritual yang tinggi. Penggunaan partikel penegas seperti *inna* menghadirkan efek kepastian sekaligus pengagungan (*ta'ẓīm*), sehingga informasi yang disampaikan tidak bersifat netral, tetapi membawa kekuatan retorik yang menanamkan penghormatan terhadap Ka'bah dalam kesadaran pembaca.

Nuansa retorik yang sama tampak dalam ayat perubahan kiblat pada Surah al-Baqarah: *"qad narā taqalluba wajhika fī al-samā' fa lanuwalliyannaka qiblatan tarḍāhā"*. Secara struktur, ayat ini berbentuk deklaratif, tetapi secara retorik mengandung unsur penghormatan dan penghiburan kepada Nabi Muhammad. Penegasan melalui *lām* dan *nūn al-tawkid* pada kata *lanuwalliyannaka* menghadirkan makna kepastian yang sangat kuat tentang keputusan Allah memindahkan arah kiblat menuju Ka'bah. Selain itu, penggunaan kata *qiblah* dalam bentuk nakirah memberi kesan pengagungan dan keistimewaan terhadap kiblat baru yang akan ditetapkan.

Dalam beberapa ayat lain, struktur khabari bergerak menuju fungsi insya'i. Hal ini tampak pada firman Allah: *"wa mā anta bitābi'in qiblatahum"*. Secara sintaksis, ayat ini berbentuk deklaratif, tetapi secara makna mengandung unsur larangan dan peneguhan agar Nabi tidak mengikuti kiblat Yahudi dan Nasrani. Penggunaan bentuk nominal (*jumlah ismiyyah*) yang diperkuat dengan huruf *bā'* pada *bitābi'in* menciptakan efek penegasan yang lebih kuat dibanding bentuk verbal biasa. Dengan demikian, struktur deklaratif di sini digunakan sebagai strategi retorik untuk memperkuat identitas dan orientasi teologis umat Islam.

Sementara itu, bentuk insya'i dalam ayat-ayat Ka'bah tampak melalui berbagai pola, seperti perintah, larangan, doa, dan pertanyaan retorik. Bentuk perintah terlihat pada firman Allah: *"fa walli wajhaka shaṭra al-masjid al-ḥarām"* yang diulang beberapa kali dalam Surah al-Baqarah. Pengulangan perintah ini menunjukkan pentingnya orientasi kiblat dalam

pembentukan identitas religius umat Islam. Selain bermakna instruksi hukum, bentuk imperatif tersebut juga mengandung unsur bimbingan dan peneguhan spiritual.

Di sisi lain, bentuk insya'i dalam ayat-ayat tentang Ka'bah hadir melalui berbagai pola, seperti perintah, larangan, doa, dan pertanyaan retorik. Bentuk imperatif tampak jelas pada firman Allah: *"fa walli wajhaka shaṭra al-masjid al-ḥarām"* yang diulang beberapa kali dalam Surah al-Baqarah. Pengulangan perintah ini tidak hanya menunjukkan pentingnya orientasi kiblat dalam ibadah salat, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan identitas religius umat Islam. Karena itu, bentuk perintah di sini tidak sekadar bermakna hukum, melainkan juga mengandung unsur bimbingan, peneguhan, dan pengarahan spiritual.

Pola yang sama terlihat pada ayat: *"ṭahhirā baytī li al-ṭā'ifin..."* dan *"an lā tushrik bi shay'an wa ṭahhir baytī..."*. Menariknya, perintah menyucikan Ka'bah dalam ayat tersebut didahului oleh larangan syirik. Susunan ini menunjukkan adanya hubungan hierarkis antara tauhid dan kesucian rumah Allah. Dengan kata lain, penyucian Ka'bah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga dengan kemurnian akidah dan penghambaan kepada Allah. Struktur ayat seperti ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membangun hubungan makna melalui urutan sintaksis yang sangat teratur.

Selain bentuk imperatif langsung, Al-Qur'an juga menggunakan pola *fi'l muḍāri'* yang disertai *lām al-amr*, seperti pada ayat: *"thumma liyaqḍū tafathahum wa liyūfū nudhūrahum wa liyaṭṭawwafū bi al-bayt al-'atīq"*. Penggunaan pola ini menghasilkan nuansa perintah yang lebih halus namun tetap kuat. Rangkaian verba tersebut juga membentuk ritme sintaksis yang harmonis dan menggambarkan keteraturan rangkaian manasik haji. Di sini, struktur bahasa tidak hanya menyampaikan instruksi ritual, tetapi sekaligus membangun suasana spiritual dan keteraturan ibadah.

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an juga mengombinasikan beberapa bentuk insya'i dalam satu rangkaian struktur. Contohnya tampak pada firman Allah: *"yā ayyuhā alladhīna āmanū lā tuḥillū sha'ā'ira Allāh..."*. Ayat dimulai dengan seruan penghormatan kepada orang-orang beriman, kemudian dilanjutkan dengan larangan dan tuntunan moral. Perpindahan struktur ini menciptakan efek persuasif yang kuat karena perhatian audiens terlebih dahulu dibangun melalui panggilan yang bersifat emosional sebelum masuk pada isi hukum dan arahan etis.

Bentuk insya'i lain yang cukup dominan adalah pertanyaan retorik (*istifhām balāghī*).

Dalam ayat-ayat tentang kiblat, pertanyaan digunakan bukan untuk meminta jawaban, melainkan untuk menyanggah dan mengkritik pihak-pihak yang menolak perubahan arah kiblat. Melalui pola seperti ini, Al-Qur'an membangun argumentasi secara tidak langsung, tetapi tetap menghasilkan tekanan retorik yang kuat terhadap pendengarnya.

Selain itu, terdapat pula fenomena pergeseran fungsi antara struktur khabari dan insya'i. Pada ayat: *"lā junāḥa 'alayhi an yaṭṭawwafa bihimā"*, misalnya, struktur ayat secara literal berbentuk penafian dosa, tetapi secara makna justru menunjukkan anjuran untuk melakukan sa'i antara Şafā dan Marwah. Sebaliknya, dalam ayat *"wa ittakhidhū min maqāmi Ibrāhīma muṣallā"*, bentuk perintah digunakan untuk mengukuhkan praktik ibadah yang telah dikenal dan dianjurkan secara kuat. Pergeseran fungsi semacam ini menunjukkan fleksibilitas retorika Al-Qur'an dalam menghubungkan struktur bahasa dengan orientasi makna yang lebih luas.

3. Dinamika Kalimat Nominal dan Verbal dalam Ayat-Ayat Ka'bah

Dalam stilistika Al-Qur'an, struktur kalimat tidak hanya dipahami sebagai susunan gramatikal, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang membentuk arah makna dan efek estetis ayat. Karena itu, hubungan antara subjek, predikat, serta pola sintaksis dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan konteks dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Salah satu aspek penting dalam struktur tersebut adalah penggunaan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*). Keduanya tidak dipilih secara acak, melainkan digunakan sesuai dengan nuansa makna yang hendak dibangun ayat. Secara umum, kalimat nominal cenderung menghadirkan makna ketetapan, kontinuitas, dan kestabilan, sedangkan kalimat verbal lebih dekat dengan makna gerak, peristiwa, dan dinamika tindakan. Dalam ayat-ayat tentang Ka'bah, kedua bentuk ini digunakan secara selektif untuk menghadirkan dimensi spiritual, historis, dan retorik secara bersamaan.

a. Kalimat Nominal

Kalimat nominal menjadi salah satu struktur yang dominan dalam ayat-ayat tentang Ka'bah. Dominasi ini berkaitan dengan karakter kalimat nominal yang secara retorik lebih kuat dalam menghadirkan makna permanen dan berkelanjutan. Kesucian Ka'bah, kewajiban haji, dan kedudukannya sebagai pusat ibadah ditampilkan Al-Qur'an sebagai realitas yang tetap dan tidak berubah. Karena itu, struktur nominal dipilih untuk menegaskan stabilitas dan kesinambungan makna tersebut.

Salah satu contohnya tampak pada firman Allah: *"wa mā kāna ṣalātuhum 'inda al-bayti illā mukā'an wa taṣḍiyah"*. Ayat ini menggunakan pola pembatasan (*qaṣr*) melalui konstruksi *mā... illā...* untuk menegaskan bahwa ibadah kaum musyrik di sekitar Ka'bah tidak lebih dari siulan dan tepuk tangan. Secara retorik, struktur ini menghasilkan efek penolakan total terhadap legitimasi ibadah mereka. Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan perilaku kaum musyrik, tetapi juga membatasi hakikat ibadah mereka pada tindakan yang kosong dari nilai spiritual dan penghambaan sejati.

Efek stilistika kalimat nominal juga tampak pada ayat: *"fīhi āyātun bayyināt"* dan *"wa lillāhi 'alā al-nāsi ḥijju al-bayt"*. Pada kedua ayat tersebut terjadi pola *taqdīm wa ta'khīr* melalui pendahuluan unsur tertentu dalam kalimat. Pada frasa *fīhi āyātun bayyināt*, pendahuluan kata *fīhi* sebelum *āyāt* bertujuan memusatkan perhatian pada kemuliaan Ka'bah sebagai tempat tanda-tanda kebesaran Allah. Demikian pula dalam frasa *wa lillāhi 'alā al-nāsi ḥijju al-bayt*, pendahuluan kata *lillāh* menegaskan bahwa kewajiban haji sepenuhnya ditujukan kepada Allah. Dengan demikian, perubahan urutan sintaksis di sini tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga memperkuat fokus makna dan nuansa pengagungan.

Selain itu, penggunaan kalimat nominal dalam ayat-ayat Ka'bah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an ingin menghadirkan beberapa makna sebagai realitas yang bersifat tetap dan terus berlaku. Kesucian Ka'bah, keberadaan tanda-tanda ilahi di dalamnya, dan kewajiban haji ditampilkan sebagai ketetapan spiritual yang melampaui ruang dan waktu. Dalam konteks ini, struktur nominal menjadi pilihan yang paling tepat karena mampu menghadirkan kesan stabilitas, kesinambungan, dan otoritas makna secara lebih kuat.

b. Kalimat Verbal

Berbeda dengan kalimat nominal, kalimat verbal dalam ayat-ayat tentang Ka'bah lebih banyak digunakan untuk menggambarkan tindakan, proses, dan dinamika sejarah. Struktur verbal menghadirkan kesan gerak dan perubahan, sehingga sangat efektif digunakan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pembangunan, penetapan, dan pemeliharaan Ka'bah.

Salah satu contohnya terdapat pada firman Allah: *"wa idh yarfa'u Ibrāhīmu al-qawā'ida mina al-bayti wa Ismā'il"*. Menariknya, Al-Qur'an menggunakan fi'l muḍāri' *yarfa'u* untuk menggambarkan peristiwa masa lampau. Secara retorik, penggunaan bentuk present tense ini

menghadirkan efek visualisasi yang sangat kuat, seolah-olah proses pembangunan Ka'bah sedang berlangsung di hadapan pembaca. Dalam balaghah Arab, gaya seperti ini digunakan untuk menghidupkan suasana dan mendekatkan pengalaman historis kepada audiens. Kehadiran partikel *idh* menjadi penanda bahwa peristiwa tersebut sebenarnya telah terjadi di masa lalu, tetapi dihadirkan kembali secara hidup melalui pilihan bentuk verbal kini.

Pilihan verba dalam ayat-ayat Ka'bah juga menunjukkan ketelitian stilistika Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggunakan verba yang berbeda untuk menggambarkan relasi manusia dan Tuhan dengan Ka'bah, seperti *ja'alnā*, *yarfa'u*, dan *bawwa'nā*. Masing-masing verba memiliki nuansa semantis yang khas dan tidak dapat dipertukarkan begitu saja.

Verba *ja'alnā* dalam ayat "*wa idh ja'alnā al-bayta mathābatan li al-nāsi wa amnā*" menunjukkan tindakan ilahi dalam menetapkan Ka'bah sebagai tempat kembali dan sumber keamanan bagi manusia. Kata ini mengandung makna penetapan dan transformasi yang berlangsung atas kehendak Allah. Sementara itu, verba *yarfa'u* menggambarkan proses pembangunan fondasi Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, sehingga menghadirkan dimensi kerja, usaha, dan keterlibatan manusia dalam sejarah rumah suci tersebut.

Adapun verba *bawwa'nā* dalam ayat "*wa idh bawwa'nā li Ibrāhīma makāna al-bayt*" mengandung makna penempatan dan penunjukan lokasi. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa posisi Ka'bah bukan hasil keputusan manusia, melainkan bagian dari petunjuk dan ketetapan ilahi. Dengan demikian, setiap verba dalam ayat-ayat Ka'bah dipilih berdasarkan konteks dan efek makna yang ingin dibangun Al-Qur'an.

Dari perspektif stilistika, penggunaan kalimat verbal dalam ayat-ayat Ka'bah menghasilkan dinamika naratif yang sangat kuat. Struktur verbal memungkinkan Al-Qur'an menghadirkan sejarah secara hidup, memperlihatkan kesinambungan ritual, dan menegaskan keterlibatan langsung kehendak Tuhan dalam perjalanan Ka'bah. Karena itu, perpaduan antara kalimat nominal dan verbal dalam ayat-ayat Ka'bah menunjukkan keseimbangan retorik antara makna ketetapan dan dinamika tindakan. Struktur bahasa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman spiritual, historis, dan estetis secara bersamaan.

CONCLUSION(S)

Berdasarkan analisis stilistika terhadap nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an, penelitian ini

menunjukkan bahwa setiap penamaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan konteks ayat, orientasi makna, dan tujuan retorik yang dibangun dalam wacana Qur'ani. Variasi penyebutan seperti *al-Ka'bah*, *Bakkah*, *al-Bayt*, *al-Masjid al-Harām*, dan *al-Bayt al-ʿAtīq* tidak digunakan sebagai sinonim yang dapat saling menggantikan secara bebas, melainkan dipilih secara kontekstual sesuai dengan nuansa makna yang hendak ditegaskan. Pilihan leksikal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an bekerja melalui sistem ekspresi yang sangat presisi, di mana setiap kata hadir untuk mendukung arah komunikasi, penekanan semantis, dan efek retorik tertentu. Dalam konteks ini, variasi penamaan Ka'bah menjadi salah satu manifestasi *i'jāz bayānī* Al-Qur'an yang tampak melalui ketepatan diksi dan keselarasan antara bentuk bahasa dan konteks makna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa distribusi nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan perkembangan konteks dakwah Islam. Penyebutan Ka'bah lebih dominan dalam ayat-ayat Madaniyyah, terutama yang berkaitan dengan legislasi ibadah, perubahan kiblat, dan penguatan identitas ritual umat Islam setelah hijrah. Sebaliknya, ayat-ayat Makkiyyah cenderung menggunakan istilah yang lebih umum seperti *al-Bayt*, karena istilah tersebut telah akrab dalam tradisi dan kesadaran religius masyarakat Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari situasi komunikasi dan kebutuhan dakwah pada setiap fase pewahyuan.

Dari sisi retorika, ayat-ayat tentang Ka'bah memperlihatkan kekayaan struktur stilistika Al-Qur'an, baik melalui penggunaan kalimat deklaratif dan performatif maupun melalui pola sintaksis yang menghadirkan efek penegasan, pengagungan, persuasi, dan pengarahan spiritual. Kalimat nominal digunakan untuk menampilkan makna ketetapan dan kontinuitas, seperti kesucian Ka'bah dan kewajiban haji, sedangkan kalimat verbal menghadirkan dinamika tindakan dan visualisasi peristiwa, terutama dalam narasi pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Selain itu, fenomena *ecart*, serta pergeseran fungsi antara struktur khabari dan insya'i menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pilihan katanya, tetapi juga pada cara struktur bahasa digunakan untuk membangun pengalaman makna yang lebih dalam. Dengan demikian, nama-nama Ka'bah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penanda referensial, tetapi membentuk jaringan makna spiritual, historis, dan retorik yang memperlihatkan kedalaman ekspresi Qur'ani secara menyeluruh.

REFERENCES

- Alsheh Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29-47. DOI: <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2580>
- Al Maliki, S. M., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2025). Kalam Khabari Dalam Syi'r Uhibbuki Jiddan Karya Nizar Qabbani: Kajian Ilmu Ma'ani. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 8(1), 25-42. DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1973>
- Arsyad, B. (2025). Iltifāt dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik–Retoris Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 52-64. DOI: <https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.154>
- Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 39-57. DOI: <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8>
- Bauer, Karen. 2017. Emotion in the Qurān: An Overview. *Journal of Qurānic Studies*, 19(2), 1-30. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0282>.
- Fitriani, F., Zuhriah, Z., & Ahmad, F. (2025). Ism dalam Konstruksi Frasa dan Kalimat Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Modern. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(2), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.20956/jna.v22i2.44157>
- Iqbal, M. (2022). Stylistics between Theory and Practice. *Al-Qamar*, 5(1), 179-190. DOI: <https://doi.org/10.53762/jfkmr08>
- Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 301-317. DOI: <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>
- Latifah, U., & Badrih, M. (2025). Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi pada QS At-Takwir Juz 30: Kajian Fonologi Fungsional Estetik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 435-454. DOI: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15181>
- Murtadho, M. A. C. (2025). أبعاد الأسلوب اللغوي في السرد القرآني: دراسة أسلوبية لقصص النبي عيسى عليه السلام. *An-Nas*, 9(1), 17-34. DOI: <https://doi.org/10.32665/annas.v9i1.4121>
- Murtadho, M. A. C., Yahya, A. M., & Nasrullah, I. (2024). Defining Quranic Beauty in Divine Harmony: A Stylistic Analysis of Al-Asmā' Al-Husnā in Surah Al-Baqarah. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(2), 146-160. DOI: <https://doi.org/10.15642/jalsat.2024.4.2.146-160>
- Muzakki, A. (2017). *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Ekologi*. UIN Maliki Press.
- Nasaruddin & Murtadho, M. A. C. (2025). تناوب حروف الجر في القرآن الكريم: أنماطه ودلالاته. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 3, pp. 106-24). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3236>
- Nasrullah, I., Murtadho, M. A. C., & Umami, K. (2026). Textual Authority and Exegetical Method in Salafi Tafsir: Reassessing Ibn Kathir in Contemporary Qur'anic Studies. *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 369-390. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.15951>
- Rhisky, M., & Wijaksono, M. E. A. (2025). Linguistic Approach in the Qur'an Al-I 'jāz al-Bayānī. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*, 1(02). DOI: <https://doi.org/10.66931/jmlt.v1.i02.218>
- Sugino, S., Rohana, R., Wati, W., & Susiawati, I. (2025). Relasi Semantik dalam Bahasa Arab: Tarāduf, Musytarak Lafẓī, dan Taḍādd. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 544-561. DOI: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.544-561.2025>

Widodo, A. (2026). Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(1), 113-129. DOI: <https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>

الجرجاني، عبد القاهر. أسرار البلاغة. تحقيق محمود محمد شاكر أبو فهر. القاهرة: مطبعة المدني، ١٤١٢هـ/١٩٩١م.
الرازي، فخر الدين محمد بن عمر. مفاتيح الغيب. ج ٢٩. القاهرة: المطبعة المصرية الأميرية، ١٨٦٢م.
المرعشلي، محمد عبد الرحمن، تحقيق أنوار التنزيل وأسرار التأويل. بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤١٨هـ.
نصر، علاء إبراهيم أيمن. تاريخ مكة المشرفة والمسجد الحرام والمدينة الشريفة والقبر الشريف لابن ضياء. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢٤هـ/٢٠٠٤م.